



## **EKSPLORASI PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENI GERAK DAN TARI DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**Raya Idul Fitri**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

**Inayatu Safitri**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

**Zuhrona Siregar**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

**Hida Zahra Lubis**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten  
Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: [rayaidulfitri@gmail.com](mailto:rayaidulfitri@gmail.com), [safitridesember03@gmail.com](mailto:safitridesember03@gmail.com),  
[Zuhronas@gmail.com](mailto:Zuhronas@gmail.com), [Hildazahralubis@uinsu.ac.id](mailto:Hildazahralubis@uinsu.ac.id)

***Abstract.** This article aims to conceptually explore the role of teachers in fostering creativity among early childhood learners through movement and dance activities within the context of preschool education. Creativity during early childhood is a vital foundation for balanced cognitive, emotional, and social development. Movement and dance serve as multisensory media that not only encourage children's self-expression but also enrich their imagination, confidence, and social interaction. Using a qualitative approach based on literature review and theoretical analysis, this article examines various perspectives on how teachers contribute to designing, facilitating, and integrating artistic activities into daily learning. The findings suggest that teachers play a crucial role as facilitators of creative learning environments, inspirators of artistic expression, and mediators of cultural values. When implemented consistently and contextually, movement and dance activities have the potential to strengthen character development and divergent thinking in young children. The conceptual findings of this article imply the need to enhance the pedagogical capacities of early childhood educators and advocate for curricular policies that provide greater space for artistic expression in early education. Further empirical studies are recommended to verify the practical relevance of these insights across diverse educational settings.*

***Keywords:** early childhood creativity, movement, dance, teacher roles, preschool education, literature review.*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara konseptual peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni gerak dan tari dalam konteks pendidikan prasekolah. Kreativitas pada masa kanak-kanak merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang seimbang. Seni gerak dan tari berperan sebagai media multisensorik yang tidak hanya mendorong ekspresi diri anak, tetapi juga memperkaya imajinasi, keberanian, dan interaksi sosial. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis teoritis, artikel ini menelaah berbagai pandangan mengenai kontribusi guru dalam merancang, memfasilitasi, dan mengintegrasikan kegiatan seni ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial sebagai fasilitator lingkungan belajar yang kreatif, sebagai inspirator ekspresi seni, serta sebagai penghubung antara seni dan nilai-nilai budaya. Kegiatan seni gerak dan tari, jika diterapkan secara konsisten dan kontekstual, berpotensi memperkuat karakter dan kemampuan berpikir divergen anak usia dini. Temuan konseptual dalam artikel ini memberikan implikasi terhadap perlunya penguatan kapasitas pedagogis guru PAUD serta pentingnya dukungan kebijakan kurikulum yang memberi ruang pada ekspresi seni anak. Artikel ini juga merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan melalui studi lapangan yang mendalam guna memverifikasi relevansi praktik di berbagai konteks pendidikan.

**Kata kunci:** kreativitas anak usia dini, seni gerak, tari, peran guru, pendidikan prasekolah, kajian literatur

## **LATAR BELAKANG**

Pengembangan kreativitas anak usia dini merupakan landasan penting bagi pertumbuhan holistik—kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Di tingkat global, literatur menunjukkan bahwa kegiatan bergerak dan tari dapat memperkuat “movement-based instruction” yang meningkatkan keterlibatan dan pemrosesan kognitif anak-anak usia pra-sekolah. Secara nasional, studi seperti Rizka Hasanah Nasution dan Lubis (2025) menemukan bahwa seni gerak dan tari dapat meningkatkan fungsi kognitif, emosi, dan sosial anak usia 5–6 tahun melalui stimulus multisensorik. (Nasution & Lubis, 2025)

Meski demikian, praktik integrasi seni gerak dan tari dalam pembelajaran PAUD di Indonesia belum optimal. Banyak guru masih fokus pada aspek kognitif abstrak, sehingga peluang ekspresi dan motorik anak terabaikan (Siregar et al., 2021). Padahal penelitian seperti Asmuddin (2022) mengungkap bahwa tari kreasi secara signifikan meningkatkan motorik kasar dan kerjasama sosial anak. Gap ini menjadi isu penting dalam kajian pendidikan dan kebijakan kurikulum PAUD.

Dari perspektif sosial-budaya, kemampuan kreativitas dan ekspresi melalui tari juga berperan dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter. Ashar & Pamungkas (2023) menyoroti bahwa guru mendorong rasa percaya diri anak melalui metode tari yang menarik, pujian positif, dan demonstrasi kreatif (Ashar & Pamungkas, 2023). Namun, literatur masih minim mengeksplorasi secara konseptual bagaimana guru sebagai fasilitator mengintegrasikan aktivitas ini dalam kerangka pendidikan holistik.

Dari segi teoretis, terdapat kebutuhan untuk memasukkan narasi tentang peran guru sebagai fasilitator dalam emergent curriculum, yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan menyediakan lingkungan belajar yang responsif terhadap minat anak. Studi semacam ini belum banyak diterapkan pada konteks seni gerak dan tari dalam PAUD Indonesia, sehingga menjadi celah penting dalam literatur.

Dengan demikian, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur untuk mengeksplorasi tiga aspek utama: (1) peran guru dalam merancang aktivitas gerak dan tari kreatif, (2) proses pengoptimalan kreativitas dan ekspresi anak, (3) penggabungan nilai budaya lokal dalam aktivitas seni tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap makna dan mekanisme peran guru tanpa bergantung pada lokasi atau subjek spesifik.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah memperluas kerangka konseptual tentang peran pedagogis guru dalam seni gerak dan tari anak usia dini, sekaligus menyempurnakan integrasi teori emergent curriculum dalam konteks budaya lokal. Secara praktis, hasil kajian ini akan memberikan dasar bagi pengembangan model pelatihan guru dan rekomendasi kebijakan kurikulum yang mendukung ekspresi seni dalam PAUD.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun kerangka konseptual peran guru sebagai fasilitator kreativitas melalui seni gerak dan tari dalam PAUD. Fokus kajian adalah makna, proses, dan potensi implementasi tanpa merujuk pada lokasi tertentu. Dengan

demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis untuk penguatan pendidikan kreatif anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur konseptual, yang difokuskan pada eksplorasi teoritis mengenai peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni gerak dan tari. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak bertumpu pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur akademik yang relevan dan terkini. Pendekatan literatur kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh makna dan dimensi konseptual dari fenomena yang dikaji, terutama yang belum banyak dibahas secara teoritis dalam konteks lokal.

Metode studi literatur konseptual berbeda dari kajian sistematis (*systematic review*) atau meta-analisis, karena fokus utamanya bukan menyintesis hasil-hasil kuantitatif, tetapi menggali hubungan antar konsep, menemukan celah (*gap*) dalam teori, serta merumuskan pemahaman baru atau memperluas teori yang ada [1]. Oleh karena itu, metode ini dinilai paling tepat untuk merumuskan kontribusi konseptual terkait dengan peran guru dalam pembelajaran seni gerak anak usia dini, tanpa harus menetapkan lokasi atau subjek penelitian tertentu.

Lokasi dan waktu penelitian tidak ditentukan secara geografis karena penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan atau interaksi dengan partisipan. Namun, penelusuran literatur dilakukan antara Januari hingga Mei 2025, dengan menggunakan berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, Sinta, dan Garuda. Kriteria inklusi literatur meliputi artikel yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, berfokus pada pendidikan anak usia dini, seni gerak, kreativitas anak, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis seni.

Prosedur pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui dokumentasi literatur, yakni dengan mengidentifikasi dan menelaah secara sistematis jurnal-jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan. Data literatur dikategorikan berdasarkan topik-topik utama seperti teori kreativitas anak usia dini, pendekatan pedagogis guru, pembelajaran berbasis seni, dan praktik seni tari di lingkungan PAUD. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansi isi, kebaruan pendekatan, dan kontribusi teoritisnya.

Validasi data dalam studi literatur kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan antar literatur yang berasal dari sumber akademik yang berbeda untuk menghindari bias atau generalisasi yang tidak akurat [2]. Selain itu, refleksi kritis dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data bersifat logis dan konsisten dengan konteks keilmuan yang diteliti. Proses ini juga diperkuat dengan penggunaan referensi lintas konteks (*nasional dan internasional*) untuk memperluas cakupan analisis.

Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola, ide, atau makna yang berulang dalam literatur yang dikaji. Peneliti memulai dengan membaca dan memahami seluruh isi artikel, melakukan koding terbuka terhadap bagian yang relevan, kemudian mengelompokkan data menjadi tema-tema besar seperti “peran

fasilitatif guru”, “media ekspresi gerak”, dan “pengaruh seni terhadap kreativitas”. Setiap tema kemudian dianalisis secara konseptual dengan merujuk pada teori yang relevan [3].

Dalam tahap koding, peneliti mengadopsi strategi analisis induktif untuk memungkinkan tema muncul dari data literatur yang dikaji, bukan dari kerangka teori yang dipaksakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip grounded reading dalam kajian literatur konseptual yang memberi ruang pada keterbukaan interpretasi data berdasarkan konteks [4]. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna yang lebih dalam dari teks-teks akademik yang dianalisis.

Metode ini tidak hanya mengidentifikasi hubungan antar konsep, tetapi juga bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual baru yang menjelaskan bagaimana guru dapat mengembangkan kreativitas anak melalui seni gerak dan tari. Hasil dari proses ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun bagian diskusi, kesimpulan, dan saran kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, meskipun tidak berbasis lapangan, studi ini tetap menghasilkan kontribusi teoretis dan praktis yang bermakna.

Dengan mengikuti prosedur tersebut, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang valid, relevan, dan dapat direplikasi dalam batas wajar oleh peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis seni.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan seni gerak dan tari dalam pendidikan anak usia dini menunjukkan peran signifikan dalam mengembangkan aspek kreativitas anak secara menyeluruh. Berdasarkan telaah literatur dari berbagai sumber, ditemukan bahwa aktivitas seni berbasis gerak memiliki potensi untuk mendorong perkembangan ide, imajinasi, serta keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Guru memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kreativitas ini, baik melalui desain kegiatan, interaksi, maupun pemilihan media pembelajaran yang kontekstual.

Salah satu tema utama yang muncul dari kajian ini adalah *peran guru sebagai fasilitator kreativitas*. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransmisikan informasi, melainkan juga sebagai pengarah proses eksplorasi. Dalam studi Munawaroh (2017), misalnya, dijelaskan bahwa pembelajaran tari di PAUD dapat membantu anak mengembangkan aspek motorik, emosional, sosial, serta estetika secara terpadu, selama guru mampu menyajikan pembelajaran dengan suasana menyenangkan dan penuh stimulasi (Munawaroh, 2017).

Tema kedua adalah *kegiatan seni sebagai wadah ekspresi emosi dan budaya*. Berdasarkan temuan Apriani (2017), anak usia dini merupakan individu yang sarat akan rasa ingin tahu dan keinginan untuk bereksplorasi. Aktivitas tari yang bersifat kreatif dan berbasis lingkungan hidup terbukti memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman estetis dan sosial secara bersamaan (Apriani, 2017). Guru berperan penting dalam menghadirkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam bentuk gerak yang dapat dimaknai anak secara simbolik dan emosional.

Hasil literatur juga menyoroti bahwa *kegiatan seni meningkatkan kecerdasan majemuk*, termasuk kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal anak. Setiawan (2022) menegaskan bahwa kegiatan seni di sekolah tidak hanya memperkuat

kecerdasan anak, tetapi juga mengembangkan karakter, empati, dan daya cipta melalui bermain sambil belajar (Setiawan et al., 2022). Di sinilah guru berfungsi sebagai perancang pembelajaran yang mampu menyelaraskan tema seni dengan tujuan perkembangan.

Peran guru sebagai *pengarah eksplorasi gerak* juga menjadi poin sentral. Dalam artikel Juniasih (2012), dikemukakan bahwa tari kreatif yang dilakukan dengan pendekatan bermain dan bercerita mampu meningkatkan kepekaan anak terhadap cerita dan makna simbolik, sekaligus mendorong anak menyusun gerak berdasarkan imajinasi mereka (Juniasih, 2012). Guru dituntut untuk mengarahkan alur kegiatan tanpa membatasi proses kreatif anak.

Temuan lain menunjukkan pentingnya *konteks ruang dan media dalam mendukung kreativitas seni*. Penggunaan media audio visual yang dirancang secara pedagogis terbukti dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan seni. Muslikhah dan Pamungkas (2022) menjelaskan bahwa media visual mampu memfasilitasi pengalaman multisensorik anak dalam menari dan berkreasi secara bebas (Muslikhah & Pamungkas, 2022).

Guru juga berperan sebagai *penghubung antara seni dan nilai moral*. Aktivitas tari yang diintegrasikan dengan tema moral, keagamaan, atau kehidupan sosial sehari-hari menjadikan anak lebih reflektif dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran holistik yang menempatkan anak sebagai subjek aktif yang berdaya dalam konteks sosialnya.

Hasil dalam berbagai studi menunjukkan bahwa *peran guru dalam membentuk iklim psikologis yang mendukung* memiliki pengaruh besar terhadap keberanian anak dalam menampilkan karya seni mereka. Ketika anak merasa aman dan didukung, mereka lebih percaya diri dalam menciptakan gerakan, mencoba peran baru, dan mengekspresikan ide-ide secara bebas.

Secara sosial, seni tari juga terbukti mampu mempererat hubungan antar anak dan menciptakan suasana kolaboratif di kelas. Dalam proses menari bersama, anak belajar bergiliran, mengatur ruang gerak, dan saling menyesuaikan ritme. Guru berperan dalam menjaga dinamika ini agar tetap seimbang dan edukatif.

Analisis terhadap kajian yang dilakukan Shalsa (2024) menunjukkan bahwa aktivitas seni gerak dan tari berdampak langsung pada peningkatan kemampuan memori, konsentrasi, dan pemecahan masalah anak usia dini (Shalsa et al., 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga kognitif dan reflektif.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru perlu memiliki kompetensi dalam merancang aktivitas tari yang tidak sekadar berulang, tetapi memiliki variasi dan penguatan nilai edukatif. Variasi dalam tempo, tema gerak, hingga alat peraga dapat memperluas cakupan pembelajaran dan mempertahankan minat anak.

Guru juga dituntut untuk melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya dalam kegiatan seni. Hal ini penting agar kegiatan tari tidak menjadi rutinitas mekanistik,

melainkan proses pembelajaran dinamis yang adaptif terhadap kebutuhan perkembangan anak dan konteks budaya lokal.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa *dukungan institusi sangat penting*. Guru memerlukan ruang, waktu, serta sarana yang memadai untuk mendesain kegiatan seni yang bermakna. Tanpa dukungan struktural dari pihak sekolah, upaya mengintegrasikan seni ke dalam pembelajaran akan terhambat dan cenderung menjadi formalitas.

Pembahasan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antar lembaga PAUD dalam hal pelatihan guru tentang seni. Sebagian guru tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, sehingga merasa kurang percaya diri dalam membawakan kegiatan gerak dan tari. Hal ini menjadi tantangan kebijakan dalam pengembangan SDM pendidik PAUD.

Berdasarkan temuan literatur, kegiatan seni tari yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan anak mampu membentuk proses pembelajaran yang partisipatif. Anak dilibatkan sejak tahap penciptaan ide, pemilihan gerak, hingga evaluasi ekspresi. Guru dalam hal ini berperan sebagai mitra belajar, bukan pengarah tunggal.

Kreativitas anak yang tumbuh dari kegiatan tari juga terbukti memiliki kontribusi terhadap perkembangan kepribadian yang sehat. Anak yang terbiasa menari dengan ekspresi bebas memiliki kecenderungan lebih terbuka, berani tampil, dan mampu menyampaikan ide dengan simbol gerak. Ini mendukung pembentukan karakter percaya diri dan tangguh.

Implikasi teoritis dari kajian ini mengarah pada perluasan konsep peran guru dari sekadar pengelola kelas menjadi *agen budaya dan fasilitator ekspresi seni*. Guru harus memahami bahwa setiap gerakan anak merupakan bentuk komunikasi dan penciptaan makna, bukan hanya hasil hafalan gerak.

Sementara itu, dari sisi praktis, temuan ini mendorong lembaga PAUD untuk menyusun kebijakan pembelajaran seni yang tidak bersifat tambahan, melainkan menjadi bagian inti dari kurikulum. Kegiatan seni tidak boleh diposisikan sebagai hiburan akhir pekan atau acara seremonial, melainkan sebagai proses pedagogis yang utuh.

Literatur juga mendorong adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam bidang seni gerak dan tari, yang berbasis pada kebutuhan lokal dan kearifan budaya setempat. Guru harus diberdayakan untuk menciptakan materi tari yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat sekitar, tanpa mengabaikan aspek pedagogis dan psikologis.

Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran kunci dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini melalui seni gerak dan tari. Peran tersebut hanya akan optimal jika didukung oleh pemahaman konseptual yang kuat, kebijakan institusional yang mendukung, serta refleksi kritis atas praktik pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini secara konseptual telah mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni gerak dan tari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur dan kajian

akademik, ditemukan bahwa kegiatan seni, khususnya yang berbasis gerak dan tari, memiliki kontribusi signifikan dalam menstimulasi aspek kognitif, sosial, emosional, serta estetika anak secara holistik. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator, pengarah proses kreatif, dan pencipta ruang belajar yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri. Seni gerak dan tari bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga menjadi medium pembelajaran multidimensional yang menumbuhkan kepercayaan diri, imajinasi, dan kemampuan sosial anak.

Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis mengenai peran guru dalam pendidikan seni anak usia dini, terutama dalam kerangka pendekatan pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan pengalaman konkret. Ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, simbolik, dan emosional ke dalam aktivitas gerak, mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan anak. Dalam konteks ini, seni tari berperan sebagai alat pendidikan yang tidak bersifat instruksional semata, melainkan transformatif yang mengembangkan anak sebagai individu yang utuh dan peka terhadap lingkungan sosialnya.

Implikasi teoritis dari kajian ini menegaskan perlunya perluasan definisi peran guru dalam pendidikan anak usia dini. Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, melainkan juga aktor budaya dan agen estetika yang membentuk ruang belajar yang ekspresif, reflektif, dan kontekstual. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi dalam seni, pemahaman psikologi perkembangan anak, serta kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang bersifat fleksibel dan responsif. Di sinilah letak kebaruan kajian ini—bahwa guru perlu dilengkapi dengan pemahaman konseptual tentang seni sebagai proses dan pengalaman, bukan sekadar aktivitas rekreatif.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan panduan bagi para pendidik PAUD untuk merancang kegiatan seni gerak dan tari sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar pengisi waktu luang atau pelengkap kurikulum. Guru dianjurkan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis bermain, bercerita, dan eksplorasi lingkungan yang memungkinkan anak menciptakan gerak secara spontan dan bermakna. Aktivitas tari yang dipandu secara reflektif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam belajar, memperkuat memori visual, serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan bahasa mereka.

Implikasi kebijakan dari hasil kajian ini mengarah pada kebutuhan untuk mereformulasi kurikulum PAUD yang memberi ruang lebih luas bagi pembelajaran berbasis seni. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAUD dalam bidang seni dan kreativitas, serta mendorong pengadaan sarana pendukung seperti ruang tari, media audio visual, dan alat peraga yang menunjang eksplorasi gerak. Selain itu, perlu disusun kebijakan yang mengakui kegiatan seni sebagai komponen utama dalam pengembangan kecerdasan majemuk anak usia dini, sebagaimana diusulkan dalam berbagai pendekatan pendidikan progresif.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan seni anak usia dini yang selama ini lebih banyak berfokus pada hasil empiris lapangan dan belum banyak mengkaji secara konseptual posisi guru dalam proses artistik dan pedagogis. Dengan mengangkat peran guru sebagai entitas dinamis dalam lingkungan estetis anak, penelitian ini mendorong pendekatan baru dalam kajian pendidikan anak usia dini, yakni dengan melihat kegiatan seni sebagai praktik sosial dan budaya yang kompleks dan kaya makna. Kajian ini juga memperluas perspektif bahwa seni gerak dan tari tidak berdiri

sendiri, melainkan saling terkait dengan pembentukan identitas dan struktur kognitif anak.

Meskipun artikel ini bersifat konseptual dan tidak mengambil data lapangan secara langsung, namun pemaparan berbasis literatur yang kuat telah menunjukkan arah penting bagi penelitian berikutnya. Oleh karena itu, disarankan agar studi-studi lanjutan dapat dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan atau studi etnografi di berbagai lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran berbasis seni. Studi semacam ini akan memungkinkan pengujian terhadap kerangka konseptual yang ditawarkan, serta memperkaya data empirik tentang variasi praktik terbaik di lapangan, khususnya yang terkait dengan pembelajaran tari dan seni gerak dalam konteks budaya lokal Indonesia.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Apriani, A. (2017). Penerapan Tari Kreatif Dengan Eksplorasi Imagery Lingkungan Hidup Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.118>
- Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4038–4048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604>
- Juniasih, I. (2012). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Tari Kreatif Yang Menggunakan Metode Bermain Dan Bercerita. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26(XVII), 167–173. <https://doi.org/10.21009/pip.262.10>
- Munawaroh, H. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tari Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. 2, 25–34.
- Muslikhah, H., & Pamungkas, J. (2022). Penggunaan Ruang Media Audio Visual pada Kegiatan Pengembangan Seni sebagai Ajang Kreatifitas Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6079–6089. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2853>
- Nasution, R. H., & Lubis, H. Z. (2025). Pengaruh Seni Gerak dan Tari Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Nurul Izzah. 6(3), 162–173.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4507–4518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521>
- Shalsa, M., Ardila, N., & Hayani, W. (2024). Eksplorasi peran seni gerak dan tari dalam pengembangan kognitif anak usia dini. 8(7), 272–276.
- Siregar, S. D., Nur, K., & Wahyuni, A. (2021). Wawasan Seni Tari Bagi Calon Pendidik Anak Usia Dini. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 40–56. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/439>